

PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS PENDIDIKAN SPIRITUALITAS DALAM KEARIFAN LOKAL DI JAWA

Abdul Majid¹
Sri Haryanto²
Ngarifin Shidiq³
Ahmad Khoiri⁴
Denok Sunarsi⁵

Abstract : *The research objective is to examine the development of a curriculum based on spirituality education in Indonesian local wisdom, descriptive qualitative methods with literature review, and analysis techniques using the triangulation of miles and huberman. Result shows the development of a curriculum based on spiritual education in local wisdom is only a fraction of the values and content of various knowledge about local wisdom of the Indonesian nation in general and the Javanese society in particular. Even then, we still need to discuss scientifically and thoroughly related to local wisdom. And it will be more interesting, if it is examined from a specific scientific perspective, for example looking at local wisdom from the side of law, da'wah or communication, anthropology and sociology, mass psychology, even national economy and politics. Therefore, local wisdom as the culture of the local community is a big investment for the development of Islam in Indonesia. An investment that must be nurtured and sown in our education, so that the presence of Islam in the midst of the old and new culture is always shady and calm in Indonesian soil.*

Keywords: *Curriculum, Local Wisdom, Spiritual Education*

Abstrak: *Tujuan penelitian adalah untuk mengkaji pengembangan kurikulum berbasis pendidikan spiritualitas dalam kearifan lokal Indonesia, metode deskriptif kualitatif dengan studi pustaka, dan teknik analisis menggunakan triangulasi miles dan huberman. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan kurikulum berbasis pendidikan spiritual dalam kearifan lokal hanya sebagian kecil dari nilai dan muatan berbagai pengetahuan tentang kearifan lokal bangsa Indonesia pada umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya. Meski begitu, kita masih perlu berdiskusi secara ilmiah dan tuntas terkait kearifan lokal. Dan akan lebih menarik jika ditinjau dari sudut pandang keilmuan tertentu, misalnya melihat kearifan lokal dari sisi hukum, dakwah atau komunikasi, antropologi dan sosiologi, psikologi massa, bahkan ekonomi dan politik nasional. Oleh karena itu, kearifan lokal sebagai budaya masyarakat setempat merupakan investasi besar bagi perkembangan Islam di Indonesia. Sebuah investasi yang harus dipupuk dan ditaburkan dalam pendidikan kita, agar kehadiran Islam di tengah budaya lama dan baru selalu teduh dan tenang di tanah Indonesia.*

Kata Kunci: *Kurikulum, Kearifan Lokal, Pendidikan Spiritual*

¹ Universitas Sains Alqur an Central Java, Wonosobo, Indonesia, email: majidabdul39685@gmail.com

² Universitas Sains Alqur an Central Java, Wonosobo, Indonesia

³ Universitas Sains Alqur an Central Java, Wonosobo, Indonesia

⁴ Universitas Sains Alqur an Central Java, Wonosobo, Indonesia

⁵ Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

PENDAHULUAN

Orang yang hidup dengan nilai-nilai pada umumnya memiliki kehidupan yang lebih bahagia dibandingkan dengan yang tidak memilikinya (Pasiak, 2012). Seseorang akan menjadi inspirasi apabila hidupnya bermanfaat untuk alam sekitarnya, termasuk orang lain. Spiritualitas yang menjadi ciri orang sehat berkaitan keyakinan beragamanya, bahwa semua tindakan baik yang dilakukannya pasti memiliki efek baik bagi kehidupannya. (Sunarsi, 2018a). Spiritualitas yang terjaga baik, membuat seseorang menjadi kuat dalam menghadapi hidup sehari-hari. Bahkan ia dapat menginspirasi komunitas masyarakat di sekitarnya dengan mempertahankan dan mengembangkan akan nilai-nilai spiritualitas agamanya itu.

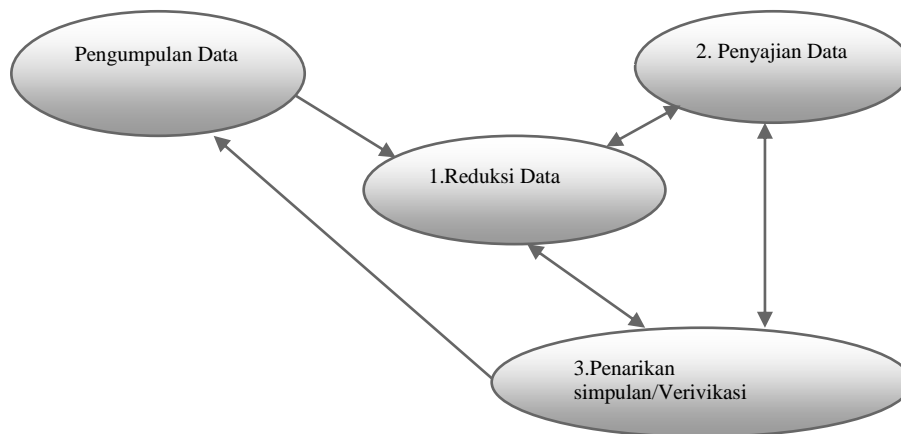
Demikian bangsa Indonesia yang memiliki banyak nilai-nilai spiritualitas dari warga bangsanya yang berkeTuhanan Yang Maha Esa, telah menjadi kekayaan nusantara dengan kearifan lokal (*local wisdom*) khas Indonesia. Berbeda dengan nilai-nilai lokal bangsa lain di dunia. Kekayaan kearifan lokal di Indonesia ini, kemudian bisa membentuk pendidikan karakter (Fajarini, 2014), dan juga pendidikan spiritualitas religious (Astuti, 2017) tersendiri. Oleh karena itu kearifan lokal bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia yang tercermin dalam tradisi dan kebiasaan kehidupannya (Sunarsi, 2018b).

Kearifan lokal akan efektif berfungsi sebagai senjata pusaka yang membekali masyarakatnya dalam merespon dan menjawab tantangan zaman. Menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat, dapat berfungsi secara efektif dalam pengembangan kurikulum berbasis pendidikan karakter -khususnya-pendidikan spiritualitas dalam kearifan lokal (Khoiri et al., 2017).

Kesenjangan kebijakan pemerintah mengenai kurikulum pendidikan yang belum menyesuaikan kearifan lokal setiap daerah menjadi disfungsi tujuan pendidikan karakter seutuhnya. Kebhinekaan dan kearifan lokal yang khas dimiliki suatu daerah belum ampu mengakomodasi dalam proses kontribusi pendidikan untuk masyarakatnya. Hal ini menjadi gap permasalahan penelitian karakter yang sangat memprihatinkan. Sayogyanya kearifan lokal tercermin dalam pendidikan karakter karena mampu membekali dalam kebijaksanaan masyarakat dalam mengelola dan menjadikan kearifan lokal sebagai ciri dan ikon masyarakat Indonesia yang belum tentu terdapat pada negara lain. Memandang hal yang demikian, peneliti menarik untuk mengkaji pengembangan kurikulum berbasis pendidikan spiritualitas dalam kearifan lokal Indonesia -khususnya di Jawa- yang memiliki banyak nilai-nilai kemanusiaan, keberagaman, dan keuniversalan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif menjelaskan fenomena yang terjadi berdasarkan kajian literature. Sumber data diperoleh dari berbagai pustaka yang dapat dipertanggungjawabkan. Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan analisis. Teknik analisis menggunakan model *Miles and Huberman*. Adapun tahapan yang dilakukan: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*. Peneliti mengumpulkan data-data penelitian melalui observasi, angket, tes dan wawancara mendalam kemudian melakukan reduksi data, dianalisis dan selanjutnya data disajikan berdasarkan kebutuhan penelitian dan penarikan kesimpulan. Berikut disajikan proses analisis interaktif *Miles dan Huberman* (Moeloeng, 2011; Sugiyono, 2017).



Gambar 1. Proses Analisis Interaktif Miles dan Huberman

HASIL PENELITIAN

Hasil penelusuran data kepustakaan menunjukkan lima kegiatan kearifan lokal yang mengandung nilai pendidikan spiritualitas. Lima bentuk kearifan lokal discreening berdasarkan nilai yang tertuang didalamnya menurut beberapa pendekatan filosofis dan kesesuaian dengan pendidikan karakter bangsa sebagai fondasi dalam mengembangkan kurikulum pendidikan di Indonesia. Kearifan lokal yang dimaksud meliputi tradisi nyadran bagi umat Islam dengan mengirimkan doa kepada leluhur (Mubarok, 2017). tradisi pernikahan masyarakat Jawa, tradisi *mitoni*, tradisi pesantren, dan tradisi *bebasan*, *saloka*, dan *paribasa*. Dari kelima kegiatan tradisi masyarakat Jawa mempunyai nilai filosofi pendidikan sangat tinggi untuk dijadikan referensi dalam pengembangan kurikulum berbasis spiritualitas dan kearifan lokal. Berikut penjelasan masing-masing tradisi.

1. Tradisi Nyadran

Pelaksanaan 15 ruwah menurut kalender hijriah, sebagai suatu simbol dalam proses mengirimkan doa atau panjatan kepada para leluhur yang telah meninggal. Proses awal dimulai dengan bersik kubur atau membersihkan kuburan atau tempat makam para leluhur untuk menyemaikan Bungan dan panjatan doa.

Selanjutnya dengan menjamu para tamu yang datang ke rumah untuk memberikan sedekah sebagai bentuk syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan yang Maha Esa. Sedekah bagian ritual tradisi Nyadran karena berbagi dan saling menghargai satu sama lain sebagai simbol pendidikan spiritualitas yang khas di Masyarakat Jawa. Tradisi Nyadran mempunyai nilai filosofi spiritualitas berupa mengingatkan mati kepada manusia untuk selalu berbuat baik kepada sesama dan bertaqwa kepada Tuhan. Hubungan dengan Sang Pencipta berupa ritual ibadah, sedangkan hubungan dengan manusia berupa saling memberi dan menghargai satu sama lain.

2. Tradisi pernikahan masyarakat Jawa

Pernikahan merupakan sunnatullah yang dilakukan setiap manusia, dalam ajaran Islam. Pernikahan sebagai bentuk walimah rasa bahagia antara dua mempelai dan keluarganya dengan kabar gembira. Syariat Islam menjunjung tinggi nilai kemanusiaan berupa hubungan baik. Tradisi pernikahan dengan saling mengenal satu keluarga mempelai laki-laki dan mempelai perempuan untuk menjadi satu keluarga besar yang dapat menambah saudara dan silaturahmi dalam memperpanjang rejeki seseorang (Apriyanti, 2018).

3. Tradisi *mitoni*

Tradisi yang dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat muslim di Jawa adalah tradisi *mitoni*. Meskipun awal pelaksanaannya dari tradisi masyarakat Hindu dan Budha, namun pada masyarakat muslim unsur-unsur dalam prosesi upacara *mitoni* dihilangkan diganti dengan doa-doa, bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, dan sholawat kepada Rasulullah Muhammad saw., untuk keselamatan, kebaikan Ibu dan putra yang ada dalam kandungan. Sehingga tradisi *mitoni* pada masyarakat muslim di Jawa telah cenderung mengarah pada nuansa ibadah yang mengandung ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam. Yakni; nilai iman, ihsan, taqwa, tawakkal, ikhlas, syukur, silaturahmi, dan shodaqah (Zuhri, 2009).

4. Tradisi pesantren

Tradisi pesantren yang telah menjadi *sub-culture* tersendiri dalam budaya masyarakat Indonesia. Dimana potret pesantren bersifat multidimensional, yaitu sebagai lembaga pendidikan (*al-haiah al ta'lim wa al-tarbiyah*), pelayanan dan bimbingan masyarakat (*al-haiah al ta'awuny wa al takafuly wal ittijaahi*) dan perjuangan bagi masyarakat (*al-haiah al-jihaadi li'izzi al-Islaami wal muslimin*). Pandangan ini secara sosiologis, melahirkan sistem nilai berupa kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai tradisi pendidikan pesantren yang *spiritualis religious*. Bahkan internalisasi nilai-nilai dimaksud, menjadi modal sosial (*social capital*) bagi pesantren dalam membangun pendidikan Islam dan menjadi keyakinan dasar (*core belief and core values*) untuk mempengaruhi efektifitas dan produktifitas kerja di lingkungan pendidikan Islam (Fauzi, 2014).

5. Tradisi budaya *bebasan*, *saloka*, dan *paribasa*

Tradisi budaya *bebasan*, *saloka*, dan *paribasa* lewat ungkapan kata atau bahasa yang telah menjadi nilai kearifan lokal budaya masyarakat Jawa. Adat, kebiasaan, tradisi, tata nilai dan kebudayaan masyarakat lingkungannya juga terekam di

dalam bahasa daerah tersebut (Sartini, 2009).

Bahasa sebagai symbol komunikasi yang sopan dan santun kepada orang lain, bahasa jawa mempunyai nilai estetika bahasa yang sangat luhur dan mulia, selalu menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, dengan bahasa jawa seseorang dapat menghargai bahasanya sendiri (Pranowo, 2003). Ungkapan kata dan bahasa masyarakat Jawa sangat memperhatikan sikap dan nilai-nilai hidup; *aja dumeh, aja adigang, aja adigung, aja adiguna*. Ungkapan bahasa Jawa ini mencerminkan sikap masyarakat Jawa yang rendah hati, berbudi baik, dan menghargai orang lain. Disamping juga memperhatikan sikap sederhana, penuh tanggung jawab, dan menjaga serta menghargai perasaan orang lain. Ungkapan-ungkapan bahasa Jawa yang lain; *alon-alon waton kelakon* (pelan-pelan asal tujuan tercapai), *ing arso sung tulodho, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* (pemimpin itu menjadi teladan, memiliki kemampuan itu mau membangun bersama-sama, dan menjadi pengikut itu mengikuti aturan yang ada dengan baik) (Untung, 2014), *nglurug tanpa bala, menang tanpa angsorake* (berperang (berkompetisi) tanpa kekerasan, dan (jika) menang tidak menghinakan lawan/kompetitor).

Ungkapan-ungkapan bahasa Jawa di atas dapat dikembangkan dalam pengembangan kurikulum berbasis pendidikan spiritualitas dalam kearifan lokal. Bahasa atau ungkapan sebagai bentuk hubungan antara manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan tuhanannya.

PEMBAHASAN

Manusia selalu disibukkan dengan urusan duniawi (Ks, 2013), keseimbangan antara manusia dan tuhanannya sangat penting ditumbuhkan. Pendidikan spiritualitas menjadi solusi dalam urusan duniawi dalam rangka mendekatkan diri pada sang pencipta. Spiritualitas seseorang

tidak dapat dikur secara fisik, melainkan keyakinan yang dalam tercermin dalam iman seseorang dan dilakukan melalui kegiatan ibadah yang menjadi ciri manusia bertaqwa. Sekaligus *spiritualis*, dimana manusia dalam hidupnya ada nilai kebaikan yang harus dilakukan kepada sesama manusia, dan alam semesta sebagai pengelola bumi (*khalifah fil ardh*).

Spiritualitas sebagai symbol keyakinan, tujuan hidup, arahan hidup manusia yang beragama dalam menjalankan kegiatan kehidupan yang selaras dengan norma agama dalam rangka mencapai keridhaan tuhan (Canda, E.R., & Furman, 2010). Kehidupan spiritualitas tercermin dari ebrbagai sikap dan watak seseorang dalam kegiatan yang ebrhubungan dengan tuhan dan manusia. Kegagalan seseorang yang tidak religius tidak akan mempedulikan semuanya, yang ada hanya kemauan sendiri tanpa norma yang jelas. Merugikan atau menguntungkan orang lain bukan menjadi tujuannya. Kebiasaan yang tidak baik dianggap biasa saja asalkan tidak merugikan dirinya, semauanya sendiri.

Pendapat Elkins Diener, Tay L., dan Myers spiritualitas semestinya terbebas dari batasan aturan formal serta ritual ibadah. Hal ini dikuatkan bahwa sejatinya spiritualitas bagian sifat alamiah manusia beragama dan tidak beragama (Diener, E., Tay, L., & Myers, 2011). Spiritualitas suatu cara untuk menjadi (*being*) dan mengalami (*experiencing*) yang muncul karena adanya kesadaran mengenai dimensi transenden dan dicirikan oleh nilai-nilai tertentu yang tampak baik dalam diri sendiri, orang lain, alam, kehidupan, dan apapun yang dianggap sebagai ‘Yang Hakiki’ (*the Ultimate*) (Ivtzan, I., Chan, C.P.L., Gardner, H.E., & Prashar, 2011).

Namun demikian banyak tokoh menyatakan bahwa religiusitas dan spiritualitas berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya sama-sama melibatkan “*subjective feelings, thoughts, and behaviors that arise from a search for the sacred*”(Zinnbauer, B., & Pergament,

2005). Perbedaannya adalah bahwa agama (sebagai institusi) yang menjadi dasar dari religiusitas, memberikan cara dan metode tertentu dalam proses pencarian yang maha suci (*the sacred*) tersebut, yaitu dalam bentuk aktivitas ritual ataupun aktivitas-aktivitas keagamaan lainnya. Menurut Hill dengan religiusitas orang juga dapat memperoleh identitas, rasa memiliki, makna, kesehatan ataupun kebahagiaan melalui pelibatan dirinya dalam komunitas keagamaan, dan hal ini tidak terdapat pada spiritualitas (Hood, R.W., Hill, P.C., & Spilka, 2009).

Pada penelitian, Davis, Kerr, dan Robinson Kurpius mencoba memahami realita religiusitas dan spiritualitas dengan menganalisa sejumlah hasil penelitian. Dari temuannya mereka menyimpulkan bahwa religiusitas dan spiritualitas dapat saja dipisahkan secara konseptual karena religiusitas memiliki struktur teologi dan formalitas yang tidak dimiliki oleh spiritualitas, tetapi dalam realita kehidupan individu keduanya cenderung saling terkait. Keterkaitan ini pula yang dilaporkan oleh beberapa peneliti bahwa umumnya subyek penelitian menyatakan mereka adalah orang-orang yang religius dan sekaligus spiritual (Zwingmann, C., Klein, C., & Bussing, 2011).

Pendidikan spiritualitas bagi manusia beragama, tentunya menjadi ruh terbesar untuk umat manusia. Mengingat, kebutuhan bukan hanya diduniawi saja, melainkan jauh lebih penting adalah kehidupan setelahnya di akhirat, (Bakhtiar, 2015). Kebutuhan manusia dikuatkan oleh penelitian (Nurisman, 2013) yang menyatakan bahwa ajaran islam bukan hanya sekedar kegiatan ibadah, namun aspek eksklusifme dalam berbagai aspek kehidupan sebagai penyeimbang manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang sempurna, mempunyai keturunan yang sama, nabi adam dan siti hawa, keberagaman dalam kebudayaan manusia seagai nilai kearifan lokal yang harus dihargai dan menjunjung tinggi, keturunan

yang sama sebagai symbol bahwa manusia dimata sang pencipta sama, dan yang membedakan adalah ketaqwaannya.

Pendidikan spiritualitas sebagai solusi dalam menyatukan keberagaman budaya dan tradisi masyarakat. Selanjutnya pendidikan spiritualitas sebagai pemersatu dalam mewujudkan umat manusia dalam role atau jalan kaidah dan syariat agamanya dalam mendekatkan diri kepada sang pencipta, sehingga manusia sebagai makhluk sosial yang tinggi dengan karakter spiritualitas yang kuat.

KESIMPULAN

Pengembangan kurikulum berbasis pendidikan spiritual dalam kearifan lokal ini hanyalah sekelumit dari nilai-nilai dan kandungan berbagai ilmu tentang kearifan lokal bangsa Indonesia pada umumnya dan masyarakat Jawa khususnya. Itupun masih perlu kita diskusikan secara ilmiah dan teliti lebih jauh terkait kearifan lokal (*local wisdom*). Dan akan menjadi lebih menarik, jika dikaji dari sisi keilmuan spesifik, misalnya melihat kearifan lokal dari sisi hukum, dakwah atau komunikasi, antropologi dan sosiologi, psikologi massa, bahkan ekonomi dan politik kebangsaan. Karena itu, kearifan lokal sebagai budaya masyarakat lokal merupakan investasi besar bagi tumbuh berkembangnya Islam di Indonesia. Sebuah investasi yang harus dipelihara dan disemai dalam pendidikan kita, agar kehadiran Islam ditengah-tengah budaya lama dan baru selalu teduh dan meneduhkan di bumi Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanti. (2018). *Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa (Studi di Desa Fajar Asri Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Astuti, E. P. (2017). *Paham Wahdatul Wujud Syekh Ahmad Mutamakkin dalam Serat Cebolek Karya Yasadipura I*. IAIN Surakarta.
- Bakhtiar, A. (2015). *Filsafat Agama*. Rajawali Pers.
- Canda, E.R., & Furman, L. D. (2010). *Spiritual diversity in social work practice: The heart of helping*. Oxford University Press.
- Diener, E., Tay, L., & Myers, D. G. (2011). The religion paradox: If religion makes people happy, why are so any dropping out? *Journal of Personality and Social Psychology*, 101(6).
- Fajarini, U. (2014). *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter, Sosio Didaktika*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Fauzi, A. (2014). *Manajemen Pendidikan Islam di Pesantren; Berbasis Kearifan Lokal Kajian Fenomologis*. Seminar Nasional Pendidikan; Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur.
- Hood, R.W., Hill, P.C., & Spilka, B. (2009). *The psychology of Religion: An empirical approach (4th Ed)*. Guilford Press.
- Ivtzan, I., Chan, C.P.L., Gardner, H.E., & Prashar, K. (2011). Linking Religion and spirituality with psychological well-being: Examining self-actualization, meaning in life, and personal growth initiative. *Journal of Religion and Health*.
- Khoiri, A., Agussuryani, Q., & Hartini, P. (2017). Penumbuhan Karakter Islami melalui Pembelajaran Fisika Berbasis Integrasi Sains-Islam. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i1.1735>
- Ks, M. M. (2013). *Nilai-nilai Universal Agama-agama di Indonesia menuju Indonesia Damai*. Kaukaba Dipantara.
- Moeloeng, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Mubarok, M. (2017). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran di Blambangan Gedangan*,

- Cepogo, Boyolali Tahun 2017. UIN Surakarta.
- Nurisman. (2013). *Teologi Islam Indonesia*. EFUDE PRESS.
- Pasiak, T. (2012). *Tuhan Empirik dan Kesehatan Spiritual –Pengembangan Pemikiran Musa Asy'arie dalam Bidang Kesehatan dan Kedokteran-,.* UIN Sunan Kalijaga.
- Pranowo. (2003). *Ungkapan Bahasa Jawa sebagai Pendukung Pembentukan Kebudayaan Nasional*. Linguistik Indonesia.
- Sartini, N. W. (2009). Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paribasa),. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1).
- Sugiyono. (2017). *Administrative Research Methods: equipped with R&D Methods*. Alfabeta.
- Sunarsi, D. (2018a). *Buku Ajar Seminar Perencanaan Sumber Daya Manusia*. 3–214.
- Sunarsi, D. (2018b). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Motivasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pendidik Yayasan Marvin. *Inovasi*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.32493/inovasi.v5i1.y2018.p1-18>
- Untung, M. S. (2014). *Gagasan Pendidikan Ki Hajar Dewantara*. STAIN PRESS.
- Zinnbauer, B., & Pergament, K. I. (2005). *Religiousness and spirituality*, In R.F. Paloutzian, & C.L. Park (Eds), *Handbook of the psychology of religion and spirituality*. The Guilford Press.
- Zuhri, I. (2009). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mitoni di Padukuhan Pati, Kalurahan Genjahan Kecamatan Pojong Kabupaten Gunung Kidul*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Zwingmann, C., Klein, C., & Bussing, A. (2011). Measuring Religiosity/spirituality: Theoretical Differentiations and Categorization of Instruments. *Religions*.